

## Pendidikan agama kristen sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak

Nathalia Yohanna Johannes<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

<sup>1</sup> [nathaliayjohannes@gmail.com](mailto:nathaliayjohannes@gmail.com)

\* Corresponding Author

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendidikan agama kristen sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak. Lingkungan sekolah harus mampu mendorong anak untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar. Rasa aman menjadi salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sehingga anak tidak merasa gelisah dalam melaksanakan aktivitasnya, termasuk belajar di sekolah. Hak anak dalam aktivitasnya di sekolah perlu diperhatikan dengan sungguh tanpa kekerasan. Tugas ini tidak hanya penting untuk diperhatikan dalam mata pelajaran umum di Sekolah Dasar, namun juga oleh Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah memiliki nilai istimewa sebab dalam Pendidikan Agama Kristen diajarkan tentang kasih dan bukan kekerasan. Dasar utama PAK ialah memperkenalkan kasih Kristus sehingga siswa mengalami dan mengenal Kristus. Perkenalan dan perjumpaan siswa dengan kasih Kristus tentu akan bermanfaat dalam memberi pemahaman kepada siswa bagaimana seharusnya hidup saling mengasihi, saling menghormati dan ramah seorang terhadap yang lain (tanpa kekerasan). Perlakuan yang ramah dan tanpa kekerasan di sekolah akan sangat berpengaruh bagi karakter siswa. Keistimewaan Pendidikan Agama Kristen dengan dasar kasih dapat digunakan sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak.

### *Christian religious education as an implementing agency for child-friendly schools*

*The purpose of this paper is to examine various literature data as well as previous studies to see the picture of Christian religious education as an implementing agency for child-friendly schools. Schools should be safe spaces for children. A safe school environment will encourage children to participate in the learning process. Security is one of the basic needs that must be met so that children do not feel anxious in carrying out their activities, including studying at school. The rights of children in their activities at school need to be taken seriously without violence. This task is not only important to pay attention to in general subjects in Elementary Schools, but also by Christian Religious Education. Christian Religious Education as a subject that is implemented in schools has special value because Christian Religious Education is taught about love and not violence. The main basis of PAK is to introduce the love of Christ so that students experience and know Christ. Introducing and meeting students with the love of Christ will certainly be useful in giving students an understanding of how to live in love, mutual respect and hospitality to one another (without violence). The friendly and non-violent treatment at school will greatly affect the character of students. The features of Christian religious education based on love can be used as an agent for implementing child-friendly schools.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Riwayat Artikel

Received 2020-09-10

Revised 2020-11-17

Accepted 2021-01-25

### Kata Kunci

Pendidikan Agama;  
Kristen;  
Kasih;  
Agen Pelaksana;  
Sekolah Ramah Anak

### Keywords

Christian Religious;  
Education;  
Love;  
Implementing Agents;  
Child Friendly Schools

## 1. Pendahuluan

Dalam lingkup pendidikan di sekolah, istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sudah sangat lazim digunakan. PAK adalah usaha menumbuhkembangkan kemampuan dan wawasan peserta didik tentang konsepsi Kerajaan Allah agar mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata [1]. Tujuan akhir dari PAK ialah agar peserta didik menjadi pribadi yang dewasa dan utuh, memiliki integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang telah dikaruniakan Allah (Posumah, 1999). Dengan kata lain, hakikat dan tujuan PAK seperti yang disampaikan oleh PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), PERSETIA (Perhimpunan Sekolah-sekolah Tinggi Theologia di Indonesia) dan BP-PTKI (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Theologia di Indonesia) bahwa "PAK sebagai tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya." PAK tidak boleh disamakan dengan ilmu pengetahuan atau bidang studi lainnya, karena PAK menyangkut iman atau keyakinan yang berkaitan erat dengan perasaan dan penghayatan. PAK bukan saja harus berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi lainnya, tetapi malahan harus menjadi tolok ukur dalam membuat pertimbangan dan cermin bagi peserta didik dalam menyelami seluruh pelajarannya. Dalam bahasa sederhana PAK seharusnya merupakan sebuah bentuk pendidikan iman. Pendidikan iman itu diwujudkan dalam cara bagaimana PAK berperan kepada siswa untuk membawanya kepada pengenalan akan kasih Kristus.

Pelaksanaan PAK di sekolah tentu tidak hanya berdampak positif, tetapi juga perlu dipikirkan apakah PAK yang dilaksanakan di sekolah mampu memberikan pendidikan iman bagi siswa hingga dapat mewujudkannya ketika terjun dalam masyarakat atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendekatan Pendidikan Kristiani yang dikemukakan oleh Seymour dan Lasut, ada 4 macam Pendekatan dalam Pendidikan Kristiani [2], [3], yaitu; (1) Pendekatan instruksional; merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memampukan nara didik mendasari kehidupannya pada ajaran-ajaran Alkitab dan membangun hubungan antara isi dari ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan; (2) Pendekatan Perkembangan Spiritual merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membantu nara didik meningkatkan aspek kehidupan diri mereka dan meresponnya dengan tindakan terhadap sesama dan dunia; (3) Pendekatan Komunitas Iman merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membangun komunitas yang memperlihatkan perkembangan manusia yang otentik dan membantu seseorang menciptakan sebuah komunitas; (4) Pendekatan Transformasi merupakan pendekatan yang bertujuan membantu nara didik dan komunitas untuk menunjukkan adanya perubahan sosial.

Dalam era globalisasi sekarang ini, degradasi moral dan budi pekerti terjadi di hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk melindungi siswa dari pengaruh buruk era globalisasi. Hal ini bisa dimulai dengan menggunakan hak istimewa Pendidikan Agama Kristen (memperkenalkan kasih Kristus) dalam membentuk karakter siswa tanpa kekerasan (menjadi agen pelaksana Sekolah Ramah Anak). Memang pelaksanaannya tidak mudah seperti yang disampaikan oleh Sahertian bahwa penyelenggaraan pendidikan agama dan budi pekerti saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat menyangkut berbagai perkembangan yang dapat mempengaruhi kehidupan iman dan spiritualitas anak-anak Indonesia [4]. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan salah satunya adalah kekerasan terhadap anak (termasuk yang terjadi di sekolah). Karena itu, peran Pendidikan agama Kristen sangat penting dalam menciptakan sekolah yang memberi rasa aman. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman menjadi suatu keniscayaan. Dengan lingkungan sekolah yang aman nyaman dan sehat akan membuat anak kerasan sekolah dan belajar dengan tenang selain itu, anak juga akan tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan secara wajar tanpa intimidasi kekerasan.

Memberlakukan siswa secara baik tanpa kekerasan dapat menghasilkan sebuah perubahan dalam diri ini anak. Ini setara dengan pendekatan pendidikan kristen yang dikemukakan Seymour di atas sebagai pendekatan transformasi, dimana anak akan mengalami perubahan

social [5]. Jika demikian terwujud perubahan sosial, maka benarlah Pendidikan Agama Kristen juga merupakan agen pelaksana sekolah ramah anak. Sekolah Ramah Anak merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 [6]. Pasal 1 UU ini menyatakan bahwa "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anaksecara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Secara esensial UU ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Sebuah pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang akan menciptakan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebelum Pandemi Covid-19, sebagian besar waktu anak adalah di sekolah. Sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, oleh sebab itu maka lingkungannya pun harus ramah anak. Pada masa pandemi, sekalipun anak belajar dari rumah juga tidak serta merta menghilangkan kekerasan. Malah pembelajaran daring dari rumah menimbulkan masalah baru. Anak dianiaya sampai berujung pada maut. Ini sebagian potret kecil dari wujud sekolah yang tidak ramah anak. Saat ini Pemerintah memang sudah menetapkan kebijakan dan peraturan tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk memastikan anak menuntut ilmu di tempat yang aman, sehat dan nyaman. Namun kenyataannya, kekerasan terhadap anak di sekolah meningkat cukup pesat. Kekerasan kepada anak bukan hanya terjadi pada masa sebelum pandemi covid-19. Kekerasan pun kerap terjadi pada masa PSSB di saat pandemi covid-19 melanda dunia dan Indonesia. Ketika anak belajar dari rumah (yang secara otomatis orang tua adalah pendamping anak saat belajar) kekerasan lebih banyak terjadi hingga berujung pada kematian. Sekolah Ramah Anak perlu mendapat perhatian yang serius sebab setiap tahun jumlah kekerasan terhadap anak meningkat dan sekolah termasuk salah satu tempat yang tidak aman bagi siswa karena di sana siswa juga mengalami bentuk kekerasan lain seperti hukuman fisik dari guru di sekolah [7]. Dalam upaya meminimalisir kekerasan pada anak di sekolah, Pendidikan Agama Kristen dapat memainkan perannya untuk menyampaikan dasar-dasar kristiani tentang kasih kepada anak serta menjadi agen pelaku yang senantiasa menyuarakan penolakan terhadap pelecehan dan kekerasan anak.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan, menelaah berbagai tulisan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pelaksanaan sekolah ramah anak dan pentingnya pendidikan agama kristen.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan Juknis Panduan Sekolah Ramah Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2015, Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi : "(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain". Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut : "(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat" [8].

Program Sekolah Ramah Anak dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian bullying di sekolah/madrasah. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru [9]. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (bullying), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer /379 kasus. Dominasi tindak kekerasan yang ada di sekolah dapat dilihat dalam [Tabel 1](#) yang dirilis oleh KPAI tahun 2013.

**Tabel. 1** Dominasi Tindak Kekerasan di sekolah menurut KPAI

Dilakukan Oleh	Jumlah	
	Frekuensi	Persen
Guru	2039	29.9
Teman Sekelas	2871	42.1
Teman Lain Kelas	1902	27.9

Menurut I Made Teguh, beberapa jenis kekerasan yang terjadi sekolah meliputi [10]; (1) Jenis kekerasan fisik, seperti, dipukul (25%), dicubit (23 %), dan tekanan kata- kata (intimidasi) mencapai 3%; (2) Jenis kekerasan mental seperti, disindir (sindiran) mencapai 53 %, 10% dalam bentuk telkantan katakata, 10% dalam bentuk direndahkan, dan 6% dalam bentuk pelecehan dan celaan; (3) Jenis kekerasan emosional meliputi, hinaan (dihina, mencapai 63%, dimarahi, 20 % dan umpatan atau kata-kata kasar mencapai 17%. Sementara itu, penyebab terjadinya perilaku kekerasan di sekolah antara lain disebabkan karena siswa melanggar aturan sekolah (46%), siswa lalai akan tanggungjawab termasuk lalai mengerjakan pekerjaan rumah, dan faktor lainnya mencapai 13%. Penyebab terjadinya perilaku kekerasan, dijawab karena memiliki perasaan iri mencapai 60%, karena faktor dendam 16%, karena faktor kebencian 13% dan 7 % karena faktor lainnya [10]. Kekhawatiran orang tua dan masyarakat akan maraknya kasus-kasus kekerasan, keracunan pada anak sekolah yang disebabkan jajanan yang tercemar zat-zat yang membahayakan juga kasus anak yang menjadi korban karena sarana prasarana yang tidak kokoh dan banyak anak yang merasakan bahwa bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, kebanjiran, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami bullying dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu kekerasan pada anak juga rawan terjadi karena 55% orang tua memberikan akses kepada anak terhadap kepemilikan handphone dan internet tetapi 63% orang tua menyatakan bahwa tidak melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses oleh anak- anak [11].

Sekolah Ramah Anak lahir juga tidak terlepas dari adanya Program untuk mengembangkan Kota Layak Anak karena di dalam Kota Layak Anak pemenuhan 31 Hak anak salah satunya melalui adanya Sekolah Ramah Anak. SRA merupakan salah satu indikator penting dari evaluasi Kota Layak Anak. Selain itu tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak tertuma dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawaasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama 8 jam anak berada di sekolah, melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah: Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri, dan Nyaman.

### 3.2. Komponen, Prinsip dan ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Komponen sekolah ramah anak meliputi: (1) Kebijakan SRA; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; (4) Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka; (5) Partisipasi anak; (6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni [12]. Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Oleh karena itu, adanya program dari kementerian/lembaga yang saat ini sudah berbasis sekolah dan menunjang terhadap kondisi yang diinginkan dalam sekolah ramah anak menjadi salah satu solusi dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Sekolah ramah anak membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru tanpa kekerasan, menumbuhkan kepedulian orang dewasa serta memenuhi hak dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang menjadi dambaan semua warga sekolah karena sekolah harus aman dan nyaman bagi anak. Dengan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sehat akan membuat anak kerasan di sekolah dan belajar dengan tenang. Selain itu, anak juga akan tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan secara wajar tanpa intimidasi kekerasan.

Konsep Sekolah Ramah Anak memiliki keterkaitan dengan pemenuhan hak anak. Upaya membentuk lingkungan tersebut merupakan upaya untuk memenuhi hak anak. Pasal 3 UU No.23/ 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak supaya dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Pasal ini secara esensial berisi jaminan dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga anak hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat secara optimal. Undang-Undang tentang Perlindungan Anak secara substantif mengatur hak anak di hadapan hukum, eksploitasi ekonomi, dan seksual terhadap anak, perdagangan anak, perlindungan anak terhadap kerusuhan, hak anak di pengungsian dan daerah konflik. prinsip-prinsip yang dipakai, yaitu anak perlu dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi, serta dipenuhi hak-naknya karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan agar bangsa Indonesia jangan sampai terjadi lost generasi.

Prinsip Sekolah Ramah Anak di Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 8 Tahun 2014 adalah [8]; (1) Non diskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; (2) Kepentingan terbaik bagi anak, yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; (3) Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan adalah menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin perkembangan holistic serta terintegrasi setiap anak; (4) Penghormatan terhadap pandangan anak mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang memengaruhinya di lingkungan sekolah; (5) Pengelolaan yang baik dengan menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan. Menurut Kristanto, *dkk*, ciri-ciri Sekolah Ramah Anak dapat ditinjau dari beberapa aspek [13]:

- Sikap terhadap murid; Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.
- Metode Pembelajaran: Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, siswa menjadi lebih

aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut, dll).

- Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan; (1) Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek); (2) Penataan Kelas; Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dll. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis; (3) Lingkungan Kelas; Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak, Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid (dari-oleh-dan untuk murid).

Pendidikan agama Kristen adalah tugas panggilan gereja untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya [14]. Pentingnya penghayatan akan kasih Allah, bermanfaat untuk mengantar pemikiran anak untuk merasa dicintai dan dihargai sehingga anak merasa betah saat berada di sekolah. Di situlah terletak pentingnya pendidikan agama Kristen sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak. Pelaksanaan sekolah ramah anak dipicu dari berbagai kasus kekerasan terhadap anak yang kerap kali terjadi di sekolah. Data kekerasan terhadap siswa di sekolah meningkat pesat bahkan pada masa pandemi covid-19, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar *daring* di rumah (Koran Sindo, Kamis 8 Oktober 2020).

Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berdasarkan hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Kekerasan di lembaga pendidikan melibatkan guru atau kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa (Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti di kantor KPAI, Jakarta pada Selasa, 30 Oktober 2019). Berdasarkan data KPAI, kekerasan seksual berjumlah 17 kasus dengan korban 89 anak, yang terdiri dari 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki. Pelaku mayoritas adalah guru 88 persen dan kepala sekolah 22 persen. Adapun pelaku guru terdiri dari guru olahraga 6

orang, guru agama 2 orang, guru kesenian 1 orang, guru komputer 1 orang, guru IPS 1 orang, dan guru kelas 4 Sekolah Dasar empat orang. "Dari 17 kasus kekerasan seksual, 11 kasus terjadi di jenjang SD, 4 kasus di SMP, dan 2 di SMA. Dari Bank Data Perlindungan Anak berdasarkan lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016, untuk Propinsi Maluku kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan terdiri dari kasus Pendidikan, 39 kasus, Anak Korban Tawuran Pelajar, 9 kasus, Anak Pelaku Tawuran Pelajar, 13 kasus, Anak Korban Kekerasan di Sekolah/*Bullying* 8 kasus, Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah/*Bullying*, 6 kasus, Anak Korban Kebijakan Sekolah seperti Pungli, Penyegelan sekolah, 3 kasus. Di seluruh Indonesia data kekerasan di bidang Pendidikan tercatat sekitar 4,376 Kasus atau sekitar (9,8%).

### 3.3. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan Kristiani merupakan suatu proses pengajaran tentang kekristenan. Dalam prosesnya, Pendidikan Kristiani membutuhkan ruang untuk menjalankan aktivitasnya. Ruang pendidikan formal yang dipakai antara lain adalah Sekolah [15], [16]. Di dalam proses pendidikan di beberapa sekolah, terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen atau pelajaran Agama Kristen, dan di sinilah proses Pendidikan Kristiani terjadi. PAK bukan saja diberikan oleh gereja di dalam lingkungannya sendiri tetapi juga di luar lingkungannya itu, yakni di dalam sekolah-sekolah umum. Menurut Homrighausen dan Enklaar, Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah umum di seluruh dunia beraneka ragam [17]. Tetapi ada satu kesimpulan bahwa gereja menaruh minat yang besar terhadap tugas untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen. Beberapa manfaat Pengajaran agama di sekolah-sekolah seperti yang terjadi di negara kita Indonesia, antara lain:

- Dengan jalan ini gereja dapat menyampaikan Injil kepada anak-anak dan pemuda-pemuda yang sukar dikumpulkan dalam PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang diadakan gereja seperti dalam Sekolah Minggu atau katekisasi. Sekolah-sekolah umum itu merupakan lapangan penginjilan yang penting.
- Anak-anak yang menerima PAK di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan agama itu bukanlah dua hal yang tak berhubungan, melainkan sebaliknya harus berjalan bersama-sama. PAK memiliki tempatnya di dalam lingkungan pendidikan umum. Tuhan Allah dan Gereja Kristen erat sangkut pautnya dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia umumnya.
- Jika gereja tak mampu membiayai pekerjaan Sekolah Minggu dan sekolah Kristen secara besar-besaran, maka PAK di sekolah-sekolah negeri itu banyak menolong gereja yang lemah secara keuangan tersebut. Di Amerika gereja-gereja tidak dapat mengajarkan agamanya masing-masing di sekolah-sekolah umum sehingga mereka perlu menanggung segala PAK itu sendiri, dan memikul beban yang berat berhubungan dengan pembiayaan pekerjaan itu.
- Dan akhirnya keuntungan yang didapat adalah bahwa dengan masuknya pengajaran agama dalam rencana pelajaran umum, maka agama itu dengan sendirinya mulai menempatkan dirinya sebagai suatu bagian mutlak dari kebudayaan segenap rakyat. Sekolah-sekolah bermaksud mendidik anak-anak supaya menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sekarang, pengajaran agama itu membantu negara dalam tugas ini, karena justru pengaruh agama Kristenlah yang paling besar sumbangannya untuk mencapai maksud tersebut.

### 3.4. Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Agama Kristen

Bagaimana dengan Pendidikan Agama Kristen yang terselenggara selama ini. Apakah telah menjadi pendidikan yang ramah anak? Bagaimana dengan para pendidik agama Kristen? Bagaimana dengan sekolah-sekolah Kristen? Sudahkah menjadi lingkungan Sekolah yang Ramah untuk Anak? Bagaimana teladan Yesus sebagai Sang Guru Agung dan Gembala yang baik dalam memperlakukan anak-anak sebagai pebelajar? Titik ini tepat untuk membicarakan dan menguraikan sekolah ramah anak dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen. Roberth R. Boehlke menguraikan bahwa Pengajar yang paling Utama dalam Pendidikan Kristen tidak lain adalah Yesus Kristus [18]. Dengan Roh-Nya hati para pelajar dipersiapkan memahami makna hal-hal rohani dan bendawani. Selama masa pelayanan-Nya Yesus menyatakan diri-nya

sebagai Guru yang menjadi teladan bagi semua guru lainnya. Yesus tidak terlampaui sibuk dengan urusan-Nya sendiri untuk mendengar keprihatinan yang sungguh-sungguh mengganggu ketentraman siapapun yang mendekati-Nya. Dia sabar sekali terhadap orang yang paling hina dalam rangka pemberian pertolongan persis pada titik yang sangat dibutuhkan si pelajar tersebut. Gaya mengajar Yesus berimbang. Dia mengutamakan cara memupuk persekutuan dengan Allah, tanpa melalaikan kebutuhan sehari-hari yang harus di penuhi oleh setiap orang. Semua guru di sekolah dapat memperoleh keuntungan dengan belajar dari Yesus tentang arti seorang guru yang sebenarnya.

Sekolah ramah anak adalah sebuah tindakan dalam penghargaan kepada anak sebagai anugerah Allah sehingga harus dilindungi sesuai dengan Hak Asasinya. Kekerasan yang kerap terjadi di sekolah menyalahi prinsip-prinsip Kristiani tentang Kasih. J. M. Price dalam bukunya Yesus Guru Agung, melihat kemuliaan Yesus sebagai teladan bagi guru-guru Kristen dari segi: (1) otoritas pengajaran-Nya yang sangat kuat, (2) dengan tujuan yang mulia untuk mengubah kehidupan para pengikut-Nya (dari latar belakang berbeda), (3) disertai dengan visi Kerajaan Allah yang rohani dan seutuhnya dalam menyelamatkan manusia [19]. Sementara itu Sidjabat dalam bukunya walau tidak secara langsung membicarakan Keguru-agungan Yesus, namun mengangkat Yesus sebagai Master, yaitu level "Guru terhormat" bagi teladan profesionalisme guru Kristen, lengkap dengan penekanan pembelajaran kelas yang menonjolkan pembuatan TIK dan TIU yang realistik [20], [21]. Semuanya itu menyangkut materi, tujuan proses, evaluasi pembelajaran secara terstruktur dan objektif, seperti dalam persekolahan sekarang. Fakta umumnya, Injil-injil mencatat Yesus adalah guru (didaskalos) berdasarkan aktivitas mengajar (didasko). Sebutan Rabbi bagi Yesus dalam konteks pengajaran (didaskalia) Judaisme waktu itu sejalan dengan sebutan bagi para Ahli taurat dan para sarjana Farisi, yang dianggap sebagai guru-guru besar dan sarjana pada zaman-Nya.

Sang Guru dicatat dalam Dipaparkan dengan gamblang, Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat (biasanya ketika Sabath), (sejalan dengan) memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan diantara bangsa" (Mat 4:23). Dan Matius 5:2 mencatat "Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka..." Orang banyak "takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat" (Mrk 1:22). Bahkan dikatakan para Ahli Taurat "takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa" (Luk 4:32) dan orang banyak mengakui, "...pengajaranMu benar." Yesus sendiri mengklaim, "pengajaran (Nya) dari Bapa" (Yoh 6:45) dan mengajak orang "...belajarlah pada-Ku" (Mat 11:29). Yesus sendiri menyatakan dirinya, memang "Aku lah Guru dan Tuhan" (Yoh 13:13). Akhirnya Dia memerintahkan "...jadikanlah segala bangsa murid Ku ... dan ajarlah mereka" (Mat 28:20).

Dalam PB memang Yesus adalah Pengajar dengan memakai kata didaskalos untuk guru, tepatnya guru-mengajar. Keguruan Yesus didasarkan pada aktivitas "mengajar" (*to teach*) maka secara logis pelakunya disebut "pengajar" (*teacher*). Aslinya menggunakan panggilan Rabbi yang memakai kata Inggris "Master" atau "Lord" dalam makna "Tuan" bagi Pengajar (Guru). Namun kita harus mengerti satu kata lagi yang pada masa kini sering disinonimkan, yaitu kata paidagogos yang berarti "penuntun"; sekarang populer disebut "pendidik". Kedua kata Yunani ini sering dipakai secara berganti-ganti dengan arti yang sama oleh ahli pendidikan masa kini. Karena seorang guru seharusnya seorang pendidik. Namun sejak banyak guru hanya sebagai pengajar kelas yang hanya soal mencari nafkah tanpa adanya vokasi ilahi, maka perlu pensignifikasian definisi pendidikan dan keguruan secara terus menerus.

Sebagai Guru-pendidik, Yesus mengajar berkeliling atau seminari, namun diikuti oleh banyak orang secara karena Ia seorang pendidik dalam Kerajaan Sorga. Semagai master instruktur, Yesus adalah Guru alam atau guru jalanan di tempat terbuka dan berpindah-pindah tempatnya, seperti yang dikatakan "Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea" dan sesekali "mengajar dalam rumah ibadat sambil memberitakan Injil Kerajaan Allah..." Murid-murid adalah pengikut-pengikut-Nya dan kelak menjadi pemercaya dan peniru-Nya di dalam konteks iman keselamatan. Kuliah-Nya adalah kuliah umum karena tanpa kurikulum, tanpa tes hasil belajar secara terstruktur, tanpa sertifikat dan ijazah, apalagi upacara wisuda. Wisuda seorang guru Kristen adalah soal kesetiaan dan ketaatan sampai akhir hayat, bukan soal gelar akademis

saja. Terkait dengan itu, keguruan Yesus yang hanya guru jalanan dan amatiran, namun sangat piawai dalam mengajarkan hidup Kerajaan Allah dan pengajaran itupun dapat menjadi dasar bagaimana seharusnya menciptakan sebuah suasana pendidikan yang ramah anak. Seluruh penjelasan ini pada akhirnya mengarah pada satu titik bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan agen pelaksana sekolah ramah anak.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan sekolah ramah anak di setiap sekolah saat ini bukan hanya untuk menghargai HAK Anak sebagaimana dijamin oleh undang-undang. Sekolah ramah anak sebenarnya merupakan wujud penghargaan terhadap anak sebagai ciptaan Allah. Setiap anak bukan hanya perlu dihargai tetapi juga dikasihi. Konsep inilah yang menjadikan Pendidikan Agama Kristen menjadi agen dalam pelaksanaan sekolah ramah anak.

#### References

- [1] R. Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20," *PEADA'J. Pendidik. Kristen*, vol. 1, no. 1, pp. 47-58, 2020. doi : [10.34307/peada.v1i1.14](https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14)
- [2] J. Saputro, A. Missa, and A. P. Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 7, no. 2, 2022. Available at [Google Scholar](#)
- [3] S. Lasut, J. Hardori, S. Sugiono, Y. P. Gratia, J. E. Sirait, and C. Eldad, "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *FIDEI J. Teol. Sist. dan Prakt.*, vol. 4, 2021. doi : [10.34081/fidei.v4i2.273](https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273)
- [4] R. B. Christiana Demaja Wihelmina Sahertian, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013; Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Ambon," in *JIKTI*, 2015, pp. 1-8. [Online]. Available at : [batukarinfo](#)
- [5] S. Santoso, "Tinjauan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Multikultural Barbara Wilkerson," *J. Abdiel Khazanah Pemikir. Teol. Pendidik. Agama Kristen dan Musik Gereja*, vol. 2, no. 2, pp. 56-71, 2018. doi : [10.37368/ja.v2i2.32](https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.32)
- [6] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD. Available at [Google Scholar](#)
- [7] H. Maulida, "Perilaku Komunikasi Di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang," *Sosio Inf. Kaji. Permasalahan Sos. dan Usaha Kesejaht. Sos.*, vol. 6, no. 3, pp. 239-251, 2020. doi : [10.33007/inf.v6i3.2371](https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2371)
- [8] P. M. P. Perempuan, "Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia." Jakarta, 2015. Available at [Google Scholar](#)
- [9] M. H. Y. Setiawan and A. Jawandi, "Analisis Faktor Pendukung Kinerja Standar Pendidik terhadap Ketercapaian Indikator Sekolah Ramah Anak," *J. Pelita PAUD*, vol. 5, no. 1, pp. 45-49, 2020. Available at [Google Scholar](#)
- [10] P. A. D. I Made Tegeh, Gede Sedanayasa, "Identifikasi dan Analisis Tindak Kekerasan Pada Sekolah di Kabupaten Buleleng," *Semin. Nas. Ris. Inov.*, pp. 1-4, 2016. Available at : [digilib.mercubuana.ac.id](https://digilib.mercubuana.ac.id)
- [11] C. Chairiyah, N. Nadziroh, and W. Pratomo, "Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak Di Sekolah Dasar," *TRIHAYU J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 7, no. 3, 2021. doi : [10.30738/trihayu.v7i3.10229](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229)
- [12] K. R. Yosada and A. Kurniati, "Menciptakan sekolah ramah anak," *J. Pendidik. Dasar Perkhasa J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 145-154, 2019. doi : [10.31932/jpdp.v5i2.480](https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480)
- [13] K. Kristanto, I. Khasanah, and M. Karmila, "Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan," *Paudia J. Penelit. Dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Sep. 2012, doi: [10.26877/paudia.v1i1.257](https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257). doi : [10.26877/paudia.v1i1.257](https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.257)
- [14] K. Situmorang, A. Lahagu, and B. M. M. Purba, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa," *Real Didache*, vol. 4, no. 2, 2019. Available at [Google Scholar](#)

- 
- [15] H. Haerullah and E. Elihami, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal," *J. edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 1, pp. 199–207, 2020. Available at [Google Scholar](#)
- [16] H. A. Rahardjo, "Pendidikan Kristiani Keluarga Menurut Horace Bushnell Dalam Buku Christian Nurture (Analisa Dan Relevansinya Bagi Kekristenan Kini)". Available at [Google Scholar](#)
- [17] D. A. Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk." Lintang Rasi Aksara Books, 2017. doi : [10.33541/shanan.v1i2.1492](#)
- [18] E. Sitepu, "Ajarlah: Membina Imam Muda-mudi Melalui Pengajaran dan Kebaktian." Prodi Teologi STT-SU, 2020. Available at [Google Scholar](#)
- [19] R. Simanjuntak, "Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Sanctum Domine J. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 29–40, 2016. doi : [10.46495/sdjt.v4i2.24](#)
- [20] T. Siburian, "Perspektif Kristologis mengenai 'Yesus Guru Agung,'" *J. Teol. Stulos*, vol. 16, no. 2, pp. 179–206, 2018. Available at [Google Scholar](#)
- [21] B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021. Available at [Google Scholar](#)